

STUDI *TAFSĪR* KAWASAN: PERGESERAN PARADIGMA *TAFSĪR* SYI'AH DI IRAN ERA MODERN

*Nadifa Nisaul Afni Nailu Fari**

Universitas Islam Negeri Walisogo Semarang

Email: diffarianf27@gmail.com

Agus Imam Kharomen

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: agusimamkharomen@walisongo.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 3 April 2025

Direvisi: 13 April 2025

Diterbitkan: 1 Mei 2025

Kata Kunci:

Iran

Tafsīr Syi'ah

Ekstrim

Moderat

Al-Qur'an

ABSTRAK

Kajian *Tafsīr* di Iran menunjukkan dinamika yang khas karena latar belakang sejarah, budaya, dan dominasi mazhab Syi'ah yang kuat. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya menganut Syi'ah Isna 'Ashariyah, tradisi penafsiran di Iran mengalami perkembangan signifikan, mulai dari corak ekstrem yang kaku secara teologis hingga munculnya pendekatan moderat yang lebih terbuka dan kontekstual. Fokus kajian ini adalah mengungkap pergeseran paradigma *Tafsīr* Syi'ah di Iran era modern, dengan menelusuri transformasi dari pendekatan tradisional berbasis riwayat menuju pendekatan hermeneutis dan interdisipliner. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengandalkan sumber primer berupa kitab-kitab *Tafsīr* klasik dan kontemporer, serta literatur sekunder dari artikel jurnal dan referensi akademik terkait. Pendekatan deskriptif-interpretatif dipakai untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor revolusi politik, arus modernisasi, dan interaksi dengan pemikiran Barat menjadi pemicu utama perubahan paradigma *Tafsīr*. Penafsiran Syi'ah di Iran bergerak dari corak apologetik-ekstrem menuju corak moderat yang inklusif, seperti terlihat dalam karya-karya mufassir seperti Thabathaba'i. Adopsi metode hermeneutika juga memperkuat pendekatan kontekstual yang responsif terhadap tantangan sosial-kultural modern, menjadikan Iran sebagai salah satu pusat studi *Tafsīr* yang dinamis di dunia Islam.

ABSTRACT

The study of Tafsīr in Iran shows a unique dynamic due to its historical background, culture, and the strong dominance of the Shi'a school of thought. As a country where the majority of the population adheres to Shi'a Isna 'Ashariyah, the tradition of interpretation in Iran has undergone significant development, ranging from the extreme theologically rigid style to the emergence of a moderate approach that is more open and contextual. The focus of this study is to reveal the paradigm shift of Shi'a interpretation in modern Iran, by tracing the transformation from traditional history-based approaches to hermeneutical and interdisciplinary approaches. This research uses a qualitative method with a literature study approach, relying on primary sources in the form of classical and

contemporary books of Tafsir, as well as secondary literature from journal articles and related academic references. A descriptive-interpretative approach is used to analyze the data. The results show that the factors of political revolution, modernization, and interaction with Western thought are the main triggers for changes in the paradigm of interpretation. Shi'a interpretation in Iran has moved from an apologetic-extreme style to an inclusive moderate style, as seen in the works of mufassirs such as Thabathaba'i. The adoption of hermeneutical methods also strengthens the contextual approach that is responsive to modern socio-cultural challenges, making Iran one of the dynamic centers of Tafsir studies in the Islamic world.

***Corresponding Author:**

Nadifa Nisaul Afni Nailu Fari
diffarianf27@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA licence



A. PENDAHULUAN

Iran merupakan salah satu negara tertua yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam, terutama studi Al-Qur'an dan *Tafsir*. Sebagai negara yang penduduknya mayoritas beraliran Syi'ah, Iran telah menghasilkan banyak karya *Tafsir* yang memiliki karakteristik khas. Karakteristik ini menjadikan kajian al-Qur'an dan *Tafsir* di Iran berbeda dengan negara-negara Muslim lainnya. Kajian *Tafsir* di Iran tidak hanya berkembang secara tradisional tetapi juga mendapat pengaruh dari filsafat Islam, revolusi politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan dari Barat (Mohseni 2014).

Islam mulai masuk ke Iran saat wilayah Persia jatuh ke tangan kaum Muslimin. Khalifah Umar bin Khatab mulai menaklukkan Persia dalam perang Namariq, Jisr, Buwaih tahun 634 M. kemudian disusul perang Qadisiyah (635 M), Madain (637 M), Ashthahar (638 M), dan Nahawand (641 M). Kerajaan Persia yang saat itu dipimpin oleh Raja Yazdajird yang tunduk di tangan umat Islam. Sejak saat itu, Islam berkembang di masyarakat Persia yang dulunya menganut agama Zoroaster, menjadi beralih menganut agama Islam.

Pasca penaklukan itu, dari tahun 634 M hingga 820 M, wilayah Persia berturut-turut berada di bawah kekuasaan Khulafa' al-Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Thahiriyah (820 - 872 M), Dinasti Samanidiyah (892 - 999 M), Dinasti Gaznawiyah (999 - 1037 M), dan Dinasti Saljuk (1037 - 1157). Kemudian dikuasai Dinasti Safawiyah setelah tiga abad di bawah kekuasaan bangsa Mongol, dan kembali runtuh karena invasi dari bangsa Afganistan (Iskandar t.t.).

Pada periode pertengahan Dinasti Qajar hingga rezim Pahlevi atau sekitar abad 19 M, kolonialisme Barat mulai menguasai Iran. Penetrasi Inggris dan Rusia dalam bidang perekonomian membuat Iran terbagi menjadi dua wilayah, yaitu bagian utara dan selatan. Hal ini menyebabkan merosotnya perekonomian rakyat. Para intelektual, tokoh agama, pedagang, dan sebagainya melakukan demonstrasi

besar-besaran. Puncak demonstrasi ini adalah terjadinya Revolusi Iran pada 1979 M dengan tumbangannya rezim Pahlevi.

Sejarah panjang Islam di Iran ini turut memengaruhi perkembangan intelektualisme, terkhusus bagaimana penafsiran Al-Qur'an dikembangkan terutama setelah revolusi Iran. Walaupun masih berpegang teguh dengan aliran Syi'ahnya, tradisi keilmuan di Iran tidak hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi juga menggunakan pendekatan *Ijtimā'i* dan kontekstual. Pendekatan seperti ini membukakan jalan bagi kajian al-Qur'an dan *Tafsīr* untuk berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dari Barat. Salah satu hasilnya ialah penggunaan Hermeneutika sebagai salah satu metode yang digunakan dalam kajian al-Qur'an dan *Tafsīr*. Hal ini membuat kegiatan akademis di Iran mengalami perubahan, dari yang semula tradisional menjadi lebih modern (Mohseni 2014).

Penelitian-penelitian terdahulu terkait studi *Tafsīr* di Iran telah mengidentifikasi perkembangan *Tafsīr* di Iran secara umum dari masuknya Islam ke Iran hingga era kontemporer (Iqbal dan Ja'far 2019), mulai dari tokoh-tokoh dan karya kitabnya (Jamarudin 2022), serta perjalanan *Tafsīr-Tafsīr* Syi'ah menuju sikap moderat sebagai *Tafsīr* solutif bagi masyarakat (Hafis 2023). Dari yang telah diuraikan secara singkat, sudah banyak penelitian mengenai kajian al-Qur'an dan *Tafsīr*, tetapi kajian yang secara spesifik membahas dinamika paradigma *Tafsīr* Syi'ah sebagai bentuk tren kajian al-Qur'an dan *Tafsīr* di Iran era modern masih kurang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library Research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi mendalam terhadap teks primer dan literatur sekunder yang tersedia. Deskriptif-interpretatif merupakan metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer berupa kitab-kitab *Tafsīr* Syi'ah, serta data sekunder berupa artikel jurnal dan buku referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Studi ini bertujuan untuk mengungkap proses pergeseran paradigma *Tafsīr* al-Qur'an di Iran dari masa klasik hingga kontemporer serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana paradigma *Tafsīr* al-Qur'an berubah seiring berkembangnya zaman dimana problematika sosial semakin kompleks.

B. Negara Iran Era Modern

Iran merupakan negara di Timur Tengah yang terletak di Asia Barat. Dari segi geopolitik, wilayah Iran terletak di lokasi yang strategis karena berbatasan dengan berbagai negara dan perairan. Di sisi barat, Iran berbatasan dengan Irak dan Turki. Di sebelah barat laut, berbatasan dengan Azerbaijan dan Armenia. Di sisi utara berbatasan dengan laut Kaspia. Sisi selatan berbatasan dengan Teluk Oman dan Teluk Persia. Di sebelah timur laut, berbatasan dengan Turkmenistan. Adapun di Timur, Iran berbatasan dengan Afganistan dan Pakistan (Nata dan dkk 2002). Dari sifat geografisnya, Iran merupakan negara dengan banyak

pegunungan, serta lembah yang dijadikan sebagai kawasan pemukiman dan mata pencaharian. Sejak zaman kuno hingga tahun 1935 M, Iran masih dikenal dengan nama Persia di dunia Barat. Kemudian pada tahun 1959 M, Mohammad Reza Shah Pahlevi, yang merupakan pemimpin Iran masa itu mengumumkan bahwa kedua istilah tersebut, baik Persia atau Iran boleh digunakan. Nama Iran sendiri merupakan nama yang pernah dipakai oleh nenek moyang bangsa yang memiliki arti 'tanah bangsa Arya' (Rais 2018)

Mayoritas penduduk Iran menganut mazhab Syi'ah (Danaei dkk. 2019; Keddie dan Richard 1981). Syi'ah secara terminologi merupakan sekelompok orang yang memiliki pemikiran dan keyakinan tertentu, terutama dalam hal keutamaan Ali dan ahl al-baitnya. Dalam perkembangannya, Syiah mengalami perbedaan pandangan antara kelompok satu dengan yang lain sehingga terpecah menjadi beberapa golongan. Golongan tersebut saat ini terbagi menjadi lima kelompok yakni Syiah Kaisaniyah, Syiah Zaidiyah, Syiah Imamiyah, Syiah Ghaliyah, dan Syiah Ismailiyah. Dalam konteks ini, Iran menjadikan Syi'ah Imamiyah, atau lebih dikenal dengan Syi'ah Isna 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas) sebagai mazhab resmi negara. Kelompok Sunni dan agama lain seperti Yahudi dan Zoroaster merupakan kelompok minoritas (Rohman 2022).

Pasca Revolusi Iran pada tahun 1979 M, sistem pemerintahan Iran berubah, dari monarki absolut menjadi Republik Islam (Tavakoli-Targhi 2001). Ada dua tokoh yang dikatakan sebagai pencetus Revolusi Iran yaitu Ayatullah Khomeini dan Ali Shariati. Sistem pemerintahan republik ini didasarkan pada konsep *wilāyah āt al-fāqih*. *Wilayah al-fāqih* yaitu kekuasaan tertinggi berada di tangan ulama mampu memimpin, memahami hukum tuhan serta disetujui oleh mayoritas umat. Konsep ini berakar pada teori Syi'ah Isna 'Asyariyah tentang legitimasi politik dan konsep imamah. Pemegang kekuasaan disebut dengan *wali faqih* atau *Rahbar*. Akan tetapi, wali *fāqih* tidak duduk di jajaran Dewan Eksekutif, melainkan lebih bersifat seperti pembimbing atau pengontrol, sedangkan di jajaran Eksekutif kekuasaan tertinggi berada ditangan presiden yang dipilih oleh rakyat (Nata dan dkk 2002) Jadi, Iran merupakan negara teokrasi yang menggabungkan demokrasi dengan hukum Islam yang berpusat pada Syi'ah sebagai mazhab resmi negara. Iran juga disebut sebagai negara mullah karena jumlah ulamanya yang sangat banyak dan sistem pemerintahannya didominasi oleh ulama. Hal inilah yang menjadikan Iran sebagai negara yang unik karena ulama mendapatkan posisi yang tinggi dalam sistem pemerintahan (Asmullah 2022).

Negara Iran dari segi aspek pendidikan dan agama mengembangkan sistem *hawzah*. *Hawzah* merupakan lembaga pendidikan tradisional dan sistem universitas modern, bahkan para ulama mengembangkan universitas *semi-hawzah* yang merupakan kombinasi antara sistem *hawzah* tradisional dan universitas modern. Sistem *hawzah* tradisional mewajibkan para siswanya untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman seperti *Tafsir*, hadits, filsafat islam, 'irfan, fikih, dan usul fikih. Sistem *Hawzah* terdiri dari tiga tingkatan yakni *muqaddimāt*

(dasar), *sutuh* (menengah), dan *bahs al-khārij* (tinggi). Dari sistem tingkatan inilah lahir para ulama terkemuka Iran yang mampu *berijtihad (mujtahid)* yang diberi gelar *Ayātullah*. Jika sudah mencapai tingkat *marja' taqlid* seorang ulama akan dikenal dengan gelar *Ayatullah al-'Uzma* (Iqbal dan Ja'far 2019).

Di Iran, pusat studi terkemuka berada di kota Qom dan Masyad. Studi *Tafsir* dikembangkan di lembaga pendidikan seperti *hawzah*, universitas *semi-hawzah*, dan universitas modern di Iran. Bahasa pengantar yang digunakan ialah bahasa Arab dan Persia, karena sebagian besar karya *Tafsir* al-Qur'an ditulis dengan kedua bahasa tersebut. Sepanjang abad ke 20 M hingga kini, walaupun berada ditengah-tengah tekanan dunia internasional terutama Amerika dan Israel dengan tuduhan pengembangan senjata nuklir, ulama di Iran tidak kalah produktif dalam melahirkan karya-karya baik di bidang *Tafsir* al-Qur'an, yurisprudensi Islam, maupun ilmu pengetahuan lainnya.

C. Perkembangan *Tafsir* Syi'ah di Iran

Dalam perkembangannya dimasa klasik, *Tafsir* Syi'ah memiliki dua fase besar penulisan, yakni fase para Imam yang berlangsung sebelum abad ke-4 H dan fase *al-Ghaybah* yang berlangsung semenjak abad ke-4 H. *Tafsir* Syi'ah masa pembentukan, diinisiasi oleh *ahl al-bait* dan para Imam Syi'ah. Pada fase ini perkembangan *Tafsir* masih bersumber langsung dari pengajaran lisan dan belum ada pengkodifikasian secara utuh. Adapun kitab *Tafsir* pada fase ini ialah *Tafsir al-Qur'an* karya al-Imam al-Jabir al-Ju'fi (w. 745 M) yang merupakan *Tafsir* al-Qur'an pertama dari kalangan Syi'ah. Kitab *Tafsir* ini memiliki jasa besar dalam peletakan dasar-dasar mazhab Syi'ah dan pemicu perkembangan karya *Tafsir* selanjutnya. Kemudian pada abad ke-3 H muncul *Tafsir r al-Ḥasan al-Askari*, ditulis oleh al-Ḥasan al-Askari yang hanya memuat surat al-Fatihah dan al-Baqarah (283) (Musolli 2015).

Fase selanjutnya yakni fase *al-Ghaybah*. Pada masa *al-Ghayyah*, yakni awal abad ke-4 H, cendekiawan muslim Syi'ah mulai mengkodifikasi riwayat para Imam Syi'ah. Salah satu *Tafsir* monumental abad ini, dalam bentuk *Tafsir* utuh dari kalangan Syi'ah yaitu *Tafsir* al-Qumi yang ditulis oleh 'Ali ibn Ibrahim al-Qummi (w. 307 H). *Tafsir* ini kemudian dikenal dengan nama *Tafsir al-Qummi*. *Tafsir* ini memuat ringkasan *Tafsir* pendahulunya dan menjadi acuan bagi mazhab Syi'ah dalam aspek akidah, penafsiran, dan syari'ah. Penafsiran masa ini memiliki metode dan corak penafsiran riwayat. Pada masa yang sama muncul *Tafsir al-Ayyasi* karya Abī al-Nadr Muḥammad ibn Mas'ud ibn Muḥammad ibn Ayyash al-Salmi al-Samarqandi, seorang ulama penganut mazhab Syi'ah Imamiyah. Kemudian pada abad ke-5 H lahir *Tafsir al-Mufid* yang ditulis oleh Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Nu'man yang memadukan antara riwayat dengan ra'yu. Perkembangan ini dilatar belakangi kemajuan pesat keilmuan dalam Sunni. Adapun *Tafsir* Syi'ah yang bercorak kalami pada abad ini ialah *Tafsir al-Tibyān* karya Abi Ja'far Muḥammad ibn Ḥasan ibn 'Ali al-Tusi (Musolli 2015).

Abad ke-6 H disebut dengan abad madrasah al-Khurasan di mana berbagai disiplin ilmu berkembang pesat di seluruh kawasan Islam. *Madrasah al-Khurasan* dikenal terbuka dalam menerima penafsiran dari jalur luar non Syi'ah. Mereka berargumen bahwa semua pendapat layak dikaji dan diteliti dengan seksama, bukan untuk dihukumi sesat. Pada masa ini mazhab Syi'ah mengalami kelonggaran dalam pemikirannya. *Tafsir* yang paling berpengaruh pada abad ini ialah *Tafsir Majma' al-Bayān* karya Abi 'Ali al-Fadl ibn Hasan al-Tabarsi. Kitab *Tafsir* ini ditulis dalam pandangan *Salus*, yakni *Tafsir* moderat dari kalangan Syi'ah. Pandangan ini dibawa oleh al-Ṣaduq dan Sharif al-Murtada, orang yang pertama kali melakukan penentangan terhadap adanya taḥrīf dalam al-Qur'an dan menentang upaya-upaya meragukan al-Qur'an. Di sini, al-Tabarsi, meneruskan proyek tersebut dengan menulis kitab *Majma' al-Bayān* dan mengaitkannya dengan dalil-dalil ilmiah.

Abad ke-7 hingga akhir abad ke-10 H dianggap sebagai masa surut *Tafsir* Syi'ah. Hal ini juga melanda mazhab Sunni yang akhirnya dikenal dengan masa kegelapan dunia Islam. Walau demikian, karya *Tafsir* tetap muncul seperti *Tafsir Minhāj al-Sādiqin fi Ilzām al-Mukhalifin* karya Mulla Fath Allah al-Kashshani yang merupakan penganut Syi'ah Imamiyah. *Tafsir* berbahasa Persia ini menjelaskan seputar nama-nama al-*qurra'* dan nama-nama lain al-Qur'an, pengertian dan bilangan surah serta ayat, makna *Tafsir* dan ta'wil, *Tafsir* hadis nabawi yang mengupas tentang pengertian *ahruf sab'ah*, otoritas *Tafsir bi al-'aql*, kemustahilan al-Qur'an dari *taḥrīf*, kodifikasi al-Qur'an era Nabi, kemukjizatan al-Qur'an dan keutamaan membaca al-Qur'an.

Abad ke-11 hingga abad ke 12 H muncul pemikiran *akhbari* dalam perkembangan intelektual mazhab Syi'ah. Pemikiran ini menyerukan untuk selalu menggunakan hadis dan mengharamkan berbagai bentuk ijtihad. Ditengah seruan ini, muncul *Tafsir*-afsir Sufistik, contohnya *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Sadr al-Din Muhammad ibn Ibrahim al-Shayrashi atau lebih dikenal dengan nama Mulla Sadra. *Tafsir* ini merupakan *Tafsir* global, namun tidak sempurna karena Mulla Sadra meninggal sebelum menyelesaikan *Tafsir* ini. Sistematika *Tafsir* ini juga tidak mengikuti sistematika mushaf Utsmani. Adapun karya lain yakni *Tafsir Kanz al-Daqa'iq wa Bahr al-Ghara'ib* karya Mirza Muhammad al-Mahdi yang banyak menukil dari *Tafsir Anwar at-Tanzil* karya al-Baidhawi dan *Tafsir al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an* karya Hashim ibn Sulaiman ibn Ismail al-Husayni al-Bahrani.

Memasuki pertengahan abad ke-13 H, bermunculan aliran *Usuli* yang berseberangan dengan aliran *akhbāri*. Aliran ini mendominasi dan melengserkan aliran *akhbari*. Maka dari itu masa ini dikenal dengan corak *Tafsir Usuli*, contohnya *Tafsir al-Bahbahani* karya 'Ali ibn al-Quṭb al-Din al-Bahbahani. Pembuangan sanad juga terjadi di masa ini, contohnya *Tafsir al-Jawhar al-Ṭamin* karya al-Sayyid 'Abd Allah al-Ṣabr.

Pada abad ke-14 H, beragam disiplin ilmu telah berkembang pesat sebagai dampak dari modernisasi. Para tokoh Syi'ah menggunakan aliran neo-ushuli

sebagai corak penafsiran dengan tetap memanfaatkan khazanah riwayat *akhbariyah*. Contoh karyanya ialah *Tafsir Muqtaniyat al-Durr* karya Mir Sayyid 'Ali al-Hayri (w.1340 H), *Tafsir Ala al-Rahman fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Jawwad ibn Hasan al-Najafa (w. 1352 H), *Tafsir Atyab al-Bayān* (1359 H), karya al-Sayyid 'Abd al-Husain al-Ṭayyib, *Tafsir Nafakhat al-Rahman* karya Muhammad ibn 'Abd al-Rahim al-Nahawandi (w. 1370 H), *Tafsir al-Ithna Ashri* karya al-Husayni al-Shah 'Abd al-Azimi (w.1384 H), *Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i (w. 1981 M), dan *Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Muḥammad Husain al-Thabathaba'i al-Yazdi (w. 1387 H).

Adapun karya kitab *Tafsir* yang muncul pada abad ke-15 H ialah *Tafsir al-Jadid fi Tafsir al-Qur'an* karya Muḥammad ibn Habib al-Sabzawari, *Tafsir Mawāhib al-Rahmān* karya al-Sayyid 'Abd al-A'la al- Sabzawari, yang ditulis pada tahun 1404 H. Kemudian karya *Tafsir* pada tahun 1405 H adalah *Tafsir Min Hudā al-Qur'an* karya al-Sayyid Muhammad Taqi al-Mudarrasi, *Tafsir al-Wajiz fi Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya 'Ali Muhammad 'Ali al-Dakhil. *Tafsir al-Furqan* karya Muhammad Shadiqi al-Thahrani ditulis pada tahun 1397-1405 H. *Tafsir al-Ghayb wa al-Shahadah* karya Muḥammad 'Alī al-Bazuri ditulis pada tahun 1407 H. Karya *Tafsir Al-Tafsir li Kitab Allah al-Munir* karya 'Ali al-Karami ditulis pada tahun 1409 H, *Tafsir al-Furqan* karya 'Ali al-Ruhani, *Tafsir Rahuma* atau *Tafsir al-Murshid* karya Akbar al-Hashimi al-Rafsanjani ditulis pada tahun 1412 H, dan *Tafsir Nur al-Qur'an fi Tafsir al-Qur'an* karya Kamal Faqi Amani (Musolli 2015).

Melihat sejarah yang dibahas sebelumnya, *Tafsir Syi'ah* di Iran memiliki corak yang berbeda disetiap generasinya. Seperti pada fase para Imam yang bercorak bathini atau irfani, fase *al-Ghaybah* bercorak riwayat dan kalami. Kedua masa ini, penafsiran al-Qur'an masih sangat tekstualis. Kemudian abad ke-6 H yang bercorak moderat dengan menerima pemikiran non syi'ah, abad ke-11-12 H bercorak *akhbari*, abad 13 H yang bercorak *ushuli*, dan abad ke-15 H yang menggabungkan pemikiran *akhbāri* dan *usuli* atau yang disebut neo-*ushuli* yang tidak hanya mementingkan tekstualnya tetapi juga mempertimbangkan aspek kontekstualnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemikiran penafsiran dalam *Tafsir Syi'ah* terutama di Iran masih memiliki perbedaan pemikiran yang mencolok.

D. *Tafsir Syi'ah* Ekstrem

Walaupun *Tafsir Syi'ah* moderat era kontemporer sangat marak di Iran, tidak dapat dipungkiri bahwa *Tafsir Syi'ah* yang ekstrem telah menghilang. Sebagaimana mufassir *Madrasah al-Khurasan* yang bersikap kritis dan netral, ada pula kelompok *akhbāriyyīn* yang sangat longgar terhadap riwayat *Tafsir* ahl al-bait. Kelompok ini sangat bias teologis. Mereka melarang keras ijtihad dalam penafsiran dan mengharuskan merujuk kepada riwayat, terutama riwayat *ahl al-bait* Pemikiran ekstrem ini dapat disebut dengan *ghulah*, yakni sikap yang terlalu terpaku pada dogma-dogma Syi'ah atau juga perilaku yang melampaui batas.

Dalam ranah *Tafsir* Syi'ah, *ghulah* merupakan usaha untuk mencari pembenaran sepihak dengan cara melewati batas *nusus syari'ah*, yang terkadang hanya kemauan hawa nafsu mereka saja (Hafis 2023).

Pemikiran ekstrim ini telah ada dari masa wafatnya imam pertama yakni Ali bin Abi Thalib dan terus berlanjut hingga pada masa *al-Ghaybah*, yakni awal abad ke-4 H. pada periode ini ulama *Tafsir* Syi'ah mulai mengkodifikasi riwayat para Imam Syi'ah. *Tafsir* Syi'ah generasi awal memiliki corak riwayat yang kental. Para Imam Syi'ah, terlebih *ahl al-bait* memiliki legitimasi khusus sebagai mufassir di kalangan mereka, baik dalam otoritas agama maupun politik. Menurut Musolli, fase kodifikasi *Tafsir* memiliki kepentingan ideologis yang melatarbelakangi kodifikasi riwayat *ahl al-bait*. Syi'ah yang berada di bawah hegemoni Sunni mengharuskan mereka melakukan pergerakan dengan menciptakan hegemoni oposisi untuk melegitimasi kebenaran mazhab dan menguatkan eksistensi mereka. Hal inilah yang membuat kitab-kitab *Tafsir* Syi'ah masa klasik masih sangat cenderung membela argumen teologis Syi'ah (apologetik) (Musolli 2015)

Tafsir Syi'ah ekstrim di Iran dipengaruhi kuat oleh pemikiran ulama dan riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan *Tafsir-Tafsir* sebelumnya. Pengkategorian *Tafsir* Syi'ah dikatakan ekstrim ialah dalam penafsirannya sang mufassir mengkafirkan sahabat dan menganggap bahwa al-Qur'an turun untuk mencela para sahabat, adanya keyakinan bahwa al-Qur'an telah diubah dan diganti (*tahrif*), serta memaksa penafsiran ayat-ayat yang mengandung pujian untuk dicocokkan kepada para imam mereka serta sebaliknya. Contoh *Tafsir* Syi'ah ekstrim ialah *Tafsir al-Hasan al-Askari* karya al-Hasan al-Askari, *Tafsir al-Qumi* yang ditulis oleh 'Ali ibn Ibrahim al-Qummi, *Tafsir al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an* karya Hashim ibn Sulaiman ibn Ismail al-Husayni al-Bahrani, *Tafsir al-Quran* karya 'Ashfahani, *Tafsir Bayan al-Sa'adah fi Maqamat al-'Ibādah* karya al-Janabazi, dan lain-lain. *Tafsir-Tafsir* ini tidak boleh dijadikan sandaran karena terdapat pemutusan sanad dan adanya upaya *tasyayyu* (syi'ahisasi) di dalamnya.

Mengenai *Tafsir* Syi'ah ekstrem ini, beberapa kalangan internal Syi'ah memberikan penolakan terhadap riwayat *ghulah*. Namun penggunaan riwayat *ghulah* di era kontemporer ini masih terbilang tinggi di kalangan Syi'ah Iran, meskipun beberapa kalangan elit Syi'ah sudah menegaskan penolakannya.

E. *Tafsir* Syi'ah Moderat

Kajian al-Qur'an dan *Tafsir* di Iran banyak dipengaruhi oleh tradisi *Tafsir* Syi'ah, warisan klasik ilmu-ilmu al-Qur'an dan *Tafsir*, serta studi modern tentang al-Qur'an dan Islam yang sebagian di antaranya dilakukan oleh para cendekiawan barat. Kegiatan akademis ini sebagian besar dilakukan oleh para ulama. Namun sejak awal abad ke-20 M, terjadi perubahan sistem pendidikan yang meningkatkan keragaman dalam bidang ini karena para ahli ilmu lain seperti dokter, insinyur, ahli bahasa, dan politik turut ikut serta dalam mengajukan pandangan mereka mengenai penafsiran al-Qur'an (Mohseni 2014).

Sebelum modernisasi memasuki Iran, *Tafsir* Syi'ah yang moderat mulai muncul di abad 6 H. *Madrasah al-Khurasan* memiliki andil besar dalam penyebaran *Tafsir* Syi'ah yang inklusif di Iran. Pada masa ini, Syi'ah mulai terbuka terhadap pemikiran mazhab selain Syi'ah. Kemunculannya dipicu oleh penafsiran Syi'ah yang terlalu ekstrim dan apologetik. *Tafsir* Syi'ah moderat yang paling berpengaruh pada abad ini ialah *Tafsir Majma' al-Bayān* karya Abi 'Ali al-Fadl ibn Hasan al-Ṭabarsi. *Tafsir* ini banyak dipengaruhi oleh *Salus* yang dibawa oleh al-Shaduq dan Sharif al-Murtadha, orang yang pertama kali melakukan penentangan terhadap adanya *tahrif* dalam al-Qur'an dan menentang upaya-upaya meragukan al-Qur'an. Dalam penafsirannya al-Tabarsi banyak merujuk ke kitab *Tafsir al-Tibyān* karya Abi Ja'far Muḥammad ibn Ḥasan ibn 'Ali al-Ṭusi.

Latar belakang itu dipengaruhi oleh kolonialisme yang menyerang Timur Tengah. Kolonialisme ini membawa arus modernitas yang melanda dunia, yang mana mendorong umat islam untuk mengikuti arus tersebut. Penjajahan yang dilakukan oleh Barat di Iran, khususnya Inggris dan Rusia memicu modernisasi dalam perkembangan negara Iran, salah satunya dalam bidang studi al-Qur'an dan *Tafsir*. Hal ini menjadikan *Tafsir* Syi'ah berkembang secara cukup tajam dalam pemikiran di era kontemporer. Kemunculan *Tafsir* syi'ah modern ini tidak lepas dari pengaruh pemikiran pembaharuan yang dibawa oleh Muhammad Abduh di Timur Tengah. Pada saat itu Syi'ah mengalami stagnasi besar-besaran akibat hegemoni *Tafsir* riwayat dari aliran *Akhhāriyah*, akhirnya mau tidak mau harus mengikuti tren tersebut. Hal ini diperkuat dengan terjadinya Revolusi Iran yang mengubah sistem dari yang semula monarki menjadi Republik Islam. Pada masa ini, sistem pendidikan mengalami perubahan dari sistem pendidikan tradisional menjadi modern.

Fenomena tersebut memaksa *Tafsir* Syi'ah di Iran melakukan rekonstruksi pemikiran *Tafsir*. Hal ini membuat penafsiran Syi'ah terbuka terhadap keilmuan yang aktual. *Tafsir* Syi'ah dapat memiliki gaya penafsiran yang baru di mana kondisi sosial masyarakat turut mempengaruhi model penafsiran mereka. Karakter baru yang muncul memiliki corak masing-masing seperti fikih, filsafat, dan bahasa. Orientasi *Tafsir* pun menjadi semakin pragmatis dan inklusif dengan mengusung corak *Ijtimā'i*. Sebab ini pula akhirnya terjadi pertukaran pemikiran dengan dengan mazhab non Syi'ah (Hafis 2023) Pemikiran moderat ini dinamakan dengan *'Tidāl*, yakni pemikiran atau sikap yang tidak terlalu terpaku terhadap doktrin, atau biasa disebut moderat yang mana tendensi sektarian tidak terlalu mengisi konten *Tafsir* Syi'ah dan kajian al-Qur'an di Iran.

Tokoh *Tafsir* syi'ah moderat kontemporer yang terkenal ialah Muḥammad Husain al-Thabathaba'i al-Yazdi dengan karyanya *Tafsir al-Mizān*. *Tafsir al-Mizān* cenderung mengikuti tren pemikiran saat itu dengan merambah kedalam aspek antroposentris (*Ijtimā'i*). Adapun pendekatan yang Thabatha'i gunakan dalam penafsirannya ialah pendekatan filsafat dalam dialognya dengan al-Qur'an. *Tafsir* ini mendukung penafsiran *Qur'an bil Qur'an*, mengikuti dua model *Tafsir*

sekaligus, yakni analitik dan tematik. Pemikiran Thabatha'I sendiri meyakini adanya kesatuan makna zahir dan batin dalam al-Qur'an (*wahdah kulliyah*). Pengambilan *Tafsir* ini sebagai contoh *Tafsir* Syi'ah moderat karena Thabatha'i dalam penafsirannya tidak hanya merujuk pada Syi'ah namun juga merujuk pada Sunni. Kolaborasi pemikiran antara Syi'ah dan Sunni ini menjadikan kajian al-Qur'an di Iran berkembang lebih luas. *Tafsir-Tafsir* Syi'ah moderat yang lain diantaranya ialah *Majma' al-Bayān* dan *Tafsir Jawāmi' al-Jāmi'* karya Abi 'Ali al-Fadl ibn Hasan al-Ṭabarsi, *Tafsir Ala al-Rahman fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Jawwad ibn Hasan al-Najafi, *Tafsir al-Mubin* ditulis oleh Muhammad Jawad Mughniyah, dan lain-lain.

Adapun pemikiran Barat yang dikaji oleh ulama Iran sebagian besar terbatas pada tulisan populer para penulis seperti Carlyle, Davenport, dan Cragg. Namun pengenalan terhadap karya-karya Barat seperti Goldziher semakin lama semakin meningkat karena sebagian besarnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini bertambah marak setelah revolusi Islam dimana lembaga-lembaga studi dihadapkan dengan kondisi baru karena terdapat perubahan struktur dan pendekatan pusat-pusat pembelajaran agama dan universitas serta kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi. Akibatnya, pusat pembelajaran tradisional Syi'ah, yang sudah setengah abad yang lalu mengabdikan diri secara eksklusif pada studi hukum dan yurisprudensi Islam, saat ini mengajarkan ilmu-ilmu dunia modern dan mengakui bahwa pentingnya hampir semua ilmu pengetahuan manusia di Barat (Mohseni 2014).

Salah satu metode yang diadopsi dari Barat ialah Hermeneutika. Dalam penerapan hermeneutika di Iran, beberapa tokoh seperti Abdul Karim Soroush turut berperan dalam memperkenalkan metode ini dalam studi Al-Qur'an (Rahmat 2020). Hermeneutika digunakan untuk memberikan interpretasi yang lebih kontekstual terhadap teks suci, sehingga mampu menjawab tantangan intelektual dan sosial modern (Syamsuddin 2017). Penerapan metode ini juga memicu perdebatan di kalangan ulama dan akademisi mengenai batasan dalam memahami teks suci dengan perspektif Barat. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa hermeneutika memiliki andil dalam berkembangnya kajian al-Qur'an di Iran (Rahmat 2020).

Contoh lain kajian al-Qur'an dan *Tafsir* modern yang dilakukan akademisi Universitas di Iran ialah kajian keterkaitan al-Qur'an dengan ilmu kedokteran. Di Iran kajian al-Qur'an yang dikaitkan dengan bidang kesehatan dapat terbilang menjadi tren populer. Seperti kajian analisis psikologis pengaruh suara al-Qur'an sebagai obat stress dan depresi, sebagai pengobatan infertilitas, dan relaksasi atas gejala kecemasan. Penelitian ini menggambarkan bahwa agama dan literatur al-Qur'an juga dapat diterapkan dalam layanan kesehatan di rumah sakit (Sadeghi H 2011). Contoh lain ialah penafsiran al-Qur'an dan kaitannya dengan praktek pengobatan tradisional Iran. Penelitian ini untuk mengetahui pandangan al-Qur'an mengenai enam prinsip penting pengobatan tradisional Iran untuk menjadi sehat (Siahpoosh 2012). Fenomena ini menunjukkan bahwa kajian al-

Qur'an di Iran tidak lagi bersifat konservatif dan sektarian, melainkan telah menuju kepada kajian yang moderat dan fleksibel.

F. Simpulan

Perkembangan *Tafsir* di Iran sangat dipengaruhi oleh sejarah panjang intelektualisme Islam, dominasi Syi'ah sebagai mazhab utama, serta faktor politik dan filsafat Barat. Gerakan pembaharuan Islam dan Revolusi Iran berperan penting dalam perubahan paradigma *Tafsir*, dari metode tradisional ke metode yang lebih modern dan kontekstual. Hal ini menyebabkan Selain itu, hermeneutika menjadi salah satu pendekatan yang mulai digunakan dalam kajian *Tafsir* untuk memberikan interpretasi yang lebih relevan terhadap teks suci. Studi ini juga menyoroti bagaimana sistem pendidikan seperti Hawzah dan universitas berkontribusi dalam mendorong perkembangan *Tafsir* dengan mengadopsi metode yang lebih interdisipliner.

Dinamika perkembangan kajian al-Qur'an di Iran secara jelas memperlihatkan adanya pergeseran paradigma *Tafsir* di Iran. *Tafsir* Syi'ah moderat menunjukkan pendekatan inklusif dengan memadukan tradisi klasik dan pemikiran kontemporer, sebagaimana terlihat dalam karya ulama Thabathabai. Kajian Al-Qur'an modern di Iran semakin berkembang dengan pengaruh hermeneutika dan ilmu pengetahuan, menjadikannya bagian dari wacana akademik global. Namun, di sisi lain, *Tafsir* Syi'ah ekstremis masih bertahan dengan pendekatan tekstual yang kaku dan sektarian, cenderung menolak metode rasional dan kontekstual. Oleh karena itu, dinamika *Tafsir* di Iran mencerminkan pergeseran dari pendekatan tradisional ke arah yang lebih fleksibel, dari ideologi yang ekstrim kepada ideologi yang lebih moderat, meskipun masih ada kelompok yang mempertahankan pemikiran konservatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmullah. 2022. "Islam di Iran: Dari Era Umar ibn al-Khattāb Hingga Ahmadinejad." *Inspiratif Pendidikan* 11(2): 314–32. doi:10.24252/ip.v11i2.34438.
- Danaei, Goodarz, Farshad Farzadfar, Roya Kelishadi, Arash Rashidian, Omid M Rouhani, Shirin Ahmadnia, Alireza Ahmadvand, dkk. 2019. "Iran in transition." *The Lancet* 393(10184): 1984–2005.
- Hafis, M. 2023. "Dinamika *Tafsir* dari Sektarian ke Moderat: Studi Historis *Tafsir-Tafsir* Syi'ah." *Jurnal Moderasi* 3(1).
- Iqbal, Muhammad, dan Ja'far Ja'far. 2019. "Contemporary Development of Qur'anic Exegesis in Indonesia and Iran." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 3(1): 83. doi:10.30821/jcims.v3i1.4144.
- Iskandar. "Perkembangan Dakwah Islam di Iran." *Buku perkembangan islam*: 109–29.
- Jamarudin, Ade. 2022. "Mengenal Tokoh-Tokoh *Tafsir* Syi'ah Dan Karya *Tafsir*nya." *Kalam, Agama Dan Sosial Humaniora* 10(2): 104–20.

- Keddie, N.R., dan Y. Richard. 1981. *Roots of Revolution: An Interpretive History of Modern Iran*. Yale University Press. <https://books.google.co.id/books?id=33N4QgAACAAJ>.
- Mohseni, Tahereh. 2014. "The Comparative Study of Qur'an Interpretation & Classic Hermeneutics." *International Journal of Business and Social Science* 5(9): 184–89.
- Musolli. 2015. "Ideologisasi Mazhab Syiah di Balik Periodisasi Sejarah *Tafsir* Al-Qur'an." *EMPIRISMA* 24(1): 1–9. doi:10.30762/EMPIRISMA.V24I1.4.
- Nata, Abuddin, dan dkk. 2002. *Ensiklopedi Islam*. ed. Hasan Muarif Ambary dan dkk. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Rahmat, Aulia. 2020. "Abdulkarim Soroush: Hermeneutika Epistemologis dalam Evolusi Pemahaman Keagamaan." *Paper Filsafat Ilmu* (September): 1–25. doi:10.13140/RG.2.2.14144.76801.
- Rais, Muhammad. 2018. "Sejarah Perkembangan Islam di Iran." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10(2): 273–88. doi:10.47945/tasamuh.v10i2.73.
- Rohman, Abdul. 2022. "Perkembangan *Tafsir* di Kalangan Syiah." *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5(2): 59. doi:10.56594/althiqah.v5i2.76.
- Sadeghi H. 2011. "Voice of Quran and health: A review of performed studies in Iran." *Quarterly of Quran & Meducune* 1(1): 33–37.
- Siahpoosh, Marzieh Beigom. 2012. "Six Essential Principles of Iranian Traditional Medicine for Maintaining Health from the Quran's Point Of View." *Quran and Medicine* 1(4): 101–7. doi:10.5812/quranmed.8476.
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)."
- Tavakoli-Targhi, Mohamad. 2001. *Refashioning Iran*. Springer.